

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial karena manusia selalu membutuhkan satu sama lain dalam berbagai hal apapun, manusia merupakan makhluk sosial maka tidak akan hidup normal tanpa kehadiran manusia lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai hubungan interaksi sosial. Manusia selalu melakukan interaksi sosial.¹

Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain ataupun sebaliknya. Jadi terdapat adanya suatu hubungan yang timbal balik.² Interaksi sosial tidak hanya berupa tindakan yang berupa kerja sama, tetapi juga bisa berupa persaingan dan pertikaian.

Syarat terjadinya interaksi sosial ialah salah satunya berkomunikasi, dengan berkomunikasi seseorang berinteraksi untuk bertahan hidup. Berinteraksi tidak hanya dilakukan orang yang sehat secara mental saja, tetapi juga dilakukan oleh orang yang mengalami gangguan jiwa.

Gangguan jiwa merupakan masalah global yang bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga menjadi masalah di seluruh dunia. Orang dengan gangguan jiwa atau bisa disebut juga ODGJ rata-rata kehilangan 22,9% dari

¹ Asrul Muslim, 'Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis', Jurnal Diskursus Islam, 1.3 (2013), 1–11.

² Virgia Ningrum Fatnar, 'Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja', Jurnal UAD 2.2 (2014), 71–75

usia produktifnya.³ Menurut pasal 1 UU nomor 18 (2014) Tentang kesehatan jiwa orang dengan gangguan jiwa merupakan orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderita mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.⁴

Gangguan jiwa sering disertai gejala seperti kecemasan, depresi, dan rasa takut yang mempengaruhi kualitas hidup. Gangguan jiwa juga mempengaruhi Kesehatan fisik seperti sakit kepala, masalah tidur, gangguan tidur, dan juga gangguan makan, yang dapat mempengaruhi Kesehatan fisik individu. penderita gangguan jiwa mengalami masalah dalam hal konsentrasi, produktivitas, dan kinerja individu dalam pekerjaan atau aktivitas. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, mempertahankan hubungan, dan memenuhi tanggung jawab sosial. Dengan adanya berbagai hambatan yang dialami orang dengan gangguan jiwa mengakibatkan sulit bagi individu dengan gangguan jiwa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Dampak gangguan jiwa juga dapat terlihat pada produktifitas ekonomi, penderitaan pribadi, serta stigma negatif yang berkembang di dalam masyarakat. Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa

³ Shanti Wardaningsih and Warih Andan Puspitosari, 'Program Day Care Di Kelompok Gelimas Jiwo Untuk Meningkatkan Produktifitas Kerja Dan Kemampuan Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)', *The 11th University Research Colloquium 2020 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2020, 30–36.

⁴ Hanifah, Arnika Dwi Astu, and Tri Sumarsih, 'Stigma Masyarakat Dan Konsep Diri Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan', *University Research Colloquium 2021*, 2021, 14–23.

juga memperburuk masalah interaksi sosial mereka. Masyarakat sering memandang mereka dengan pandangan negative dan tidak memahami kondisi mereka. Penyebab berkembangnya stigma negatif yang terjadi dimasyarakat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya kepercayaan, pengetahuan, informasi yang keliru serta minimnya pengalaman dan pengetahuan dimasyarakat tentang gangguan jiwa.⁵ Dampak negatif dari stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa ialah susah dalam mencari bantuan pengobatan, penurunan dalam kualitas hidup peluang mendapatkan pekerjaan yang sedikit, kesulitan memperoleh pemukiman yang layak. Hal tersebut sangat mempengaruhi hambatan untuk segera pulih kembali. Intervensi masyarakat memiliki peran penting dalam memerangi stigma gangguan jiwa dan membantu meningkatkan interaksi sosial dan kualitas hidup penderita gangguan jiwa.⁶

Untuk membantu individu dengan gangguan jiwa mengatasi kesulitan interaksi sosial adalah dengan adanya Dukungan sosial. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan professional Kesehatan mental juga penting untuk membantu mereka mengatasi stress dan membangun hubungan sosial yang positif. Dukungan memberikan rasa aman dan diterima bagi individu dalam lingkungan. Penerimaan menjadi peran penting, karena membantu individu merasa diterima. Ini membantu membantu individu percaya diri dan

⁵ Firmansyah Danukusumah, Suryani Suryani, and Iwan Shalahuddin, 'Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11.03 (2022), 205–12

⁶ Ziyang Xu and others, 'Challenging Mental Health Related Stigma in China: Systematic Review and Meta-Analysis. I. Interventions among the General Public', *Psychiatry Research*, 255 (2017), 449–56

membuat interaksi sosial semakin efektif.⁷ Harapan untuk pulih orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih sangat bisa terjadi dengan dukungan dari pihak keluarga dan lingkungan sekitar. Salah satu cara untuk pulih adalah dengan cara mengikuti posyandu jiwa.

Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan jiwa mengungkapkan bahwa upaya Kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk menjadikan derajat Kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan juga masyarakat dengan melalui pendekatan *promotive*, *preventif*, dan *rehabilitative* yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat. Upaya untuk pemberdayaan masyarakat terhadap Kesehatan jiwa dapat dicapai dengan suatu manajemen pelayanan Kesehatan khususnya pelayanan Kesehatan jiwa berbasis komunitas.

Melihat fenomena orang dengan gangguan jiwa menyebar disetiap daerah yang tidak terjangkau, pemerintah membuat alternatif yang efektif untuk menjangkau pengobatan orang dengan gangguan jiwa tersebut. Disetiap daerah sudah banyak kegiatan posyandu jiwa. Posyandu jiwa adalah program pemerintah untuk mengatasi masalah Kesehatan jiwa, termasuk suatu upaya untuk meningkatkan interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa. Salah satunya yang sudah ada kegiatan posyandu jiwa di desa besowo ada beberapa pertimbangan pemerintah daerah memilih desa besowo sebagai

⁷ Wonsun Kim, Gary L. Kreps, and Cha Nam Shin, 'The Role of Social Support and Social Networks in Health Information-Seeking Behavior among Korean Americans: A Qualitative Study', *International Journal for Equity in Health*, 14.1 (2015)

tempat diadakannya posyandu jiwa, karena kondisi perekonomian keluarga orang dengan gangguan jiwa di desa besowo yang kurang mampu untuk berobat ke rumah sakit jiwa, transportasi yang sulit terjangkau karena lokasinya yang pelosok, dan desa besowo merupakan desa dengan jumlah terbanyak orang yang mengidap gagguan jiwa di banding desa lain yang berada di kecamatan kepung, dan pemerintah desa besowo yang sangat mendukung adanya posyandu jiwa yang di adakan di desa besowo.⁸

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa serta bentuk interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa.

B. Fokus Penelitian

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang mengikuti posyandu jiwa di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang mengikuti posyandu jiwa di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang mengikuti posyandu jiwa di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

⁸ Perawat Puskesmas, lokasi posyandu jiwa.

2. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan tambahan informasi dan referensi untuk penelitian lain dimasa yang akan datang.
 - b. Dapat memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan , khususnya untuk mahasiswa Psikologi Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menjadi referensi suatu Lembaga atau komunitas dalam menghadapi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

E. Penelitian Terdahulu

1. Cecilia Indri Kurniasari, Meidiana Dwidiyanti dan Sri Padma Sari dari Universitas Diponegoro dengan judul Interaksi Sosial Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan subjek 52 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan. Sebanyak 52 responden Sebagian besar mengalami gangguan interaksi sosial yaitu dibuktikan dengan presentase sebesar 86,5% orang dengan gangguan jiwa yang memiliki interaksi sosial kurang aktif, sebesar 9,6% orang dengan gangguan jiwa memiliki interaksi sosial yang cukup aktif, serta 3,9%

orang dengan gangguan jiwa memiliki interaksi sosial yang aktif. Dengan hasil presentase yang menyatakan bahwa angka interaksi sosial yang kurang aktif paling banyak dapat disimpulkan bahwa orang dengan gangguan jiwa mengalami masalah dalam interaksi sosialnya.⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel interaksi sosial dan subjeknya orang dengan gangguan jiwa. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dan penelitian ini adalah jenis penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan kualitatif.

2. Endang Yuswatiningsih dan Iva Milia Hani Rahmawati dari Stikes Insan Cendikia Medika Jombang dengan judul Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dengan subjek 25 responden. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data dengan menggunakan editing, koding, skoring dan tabulating. Hasil dari penelitian ini adalah interaksi sosial dengan responden sebanyak 25 orang menyatakan bahwa interaksi sosial pada orang dengan gangguan jiwa sebagian besar adalah cukup aktif yaitu

⁹ Cecilia Indri Kurniasari, "Social Interaction On Patients With Schizophrenia In Psychiatric Hospital," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 15, No. 2 (2020): 25.

dengan jumlah 20 orang (80%), interaksi sosial baik sebanyak 3 orang (12%), serta interaksi sosial kurang aktif sebanyak 2 orang (8%).¹⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel interaksi sosial dan subjeknya orang dengan gangguan jiwa. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dan penelitian ini adalah jenis penelitian yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dan penelitian ini menggunakan kualitatif.

3. Sri Anita Dewi dari Sultan Syarif Kasim Universitas Islam Negeri Riau dengan judul Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini subjek berjumlah 244 siswa, terdiri dari 2241 siswa normal, dan 3 siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini adalah kebutuhan sosial dan normal anak selama belajar. Asimilasi tersebut ditunjukkan oleh anak-anak normal dan selalu mendapat respon balik dari subjek. Penelitian ini menggunakan anak berkebutuhan khusus sebagai subjek, prosesnya berupa berusaha menghilangkan perbedaan, membantu dan menghargai ABK selama proses pembelajaran berusaha ABK sehingga

¹⁰ e.ndang yuswatiningsih and rahmawati, 'kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di puskesmas rejos nganjuk', *jurnal hospital majapahit*, 12.2 (2020), 87-95

menimbulkan interaksi anak normal dengan kebutuhan. khususnya dalam proses pembelajaran terjalin dengan baik.¹¹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel interaksi sosial dan metode penelitian menggunakan kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjeknya. Penelitian tersebut menggunakan subjek anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek orang dengan gangguan jiwa.

4. Septia Pranakristi Nugraheni dari Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan judul Gambaran Interaksi Sosial Pada Orang Dengan Skizofrenia Di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini subjek berjumlah 5 klien pengidap Skizofrenia. Hasil dari penelitian ini adalah klien Skizofrenia mampu berinteraksi sosial dengan orang di dalam pondok dan orang dari luar pondok. Interaksi yang dimaksud ialah interaksi verbal dan interaksi non verbal baik dengan satu orang maupun lebih.¹²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel interaksi sosial dan subjeknya orang dengan gangguan jiwa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah

¹¹ Sri Anita Dewi, "Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu An Najiyah Kota Pekanbaru," *Jurnal Psikologi*, 2019.

¹² Septiana Pranakristi Nugraheni, "Gambaran Interaksi Sosial Pada Orang Dengan Skizofrenia Di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta," *Interaksi Sosial Pada Orang Dengan Skizofrenia. Jurnal Psikologi (N.D.):* 1–21.

tempat penelitiannya. Penelitian tersebut di Pondok Pemulihan Sahabat Yogyakarta, sedangkan penelitian ini di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

5. Amalia Risqi Puspitasari dari Universitas Abdurachman Saleh Situbondo dengan judul Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn 4 Kilensari.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus kelas 1 yang berjumlah 3 anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini adalah masing-masing subjek mempunyai hasil yang berbeda dalam interaksi sosialnya. Subjek 1 belum dapat berinteraksi sosial dengan temannya. Subjek 2 dapat berinteraksi sosial dengan temannya, namun hanya teman tertentu yang dikenali. Dan subjek 3 dapat berinteraksi sosial dengan temannya, namun hanya teman yang dikenal saja.¹³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel interaksi sosial dan metode penelitian menggunakan kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjeknya. Penelitian tersebut menggunakan subjek anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek orang dengan gangguan jiwa.

¹³ Amalia Risqi Puspitaningtyas, 'Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 4 Kilensari', *Education Journal : Journal Educational Research and Development*, 4.2 (2020), 163–70